BAB II

SEPUTAR KRITIK MATAN

Hadis(Sunnah Rasul) mempunyai kedudukan disisi Al-Qur'an sekaligus mempunyai kedudukan di dalam syariat. Ia merupakan sumber hukum yang kedua setelah Al-Qur'an. Menyadari kedudukan Assunnah yang demikian tinggi dan mulia, maka diperlukanlah usaha-usaha untuk menjaga keontetikan Sabda Nabi ini dari kegiatan pemalsuan hadis. Usaha yang dilakukan para ulama hadis dalam perkembangan selanjutnya dikenal dengan istilah *naqd khariji (*kritik sanad*)* dan *naqd dakhili (*kritik matan*)*.

Tradisi penelitian (kritik) hadis dikalangan ulama senantiasa memprioritaskan kritik sanad (penelitian terhadap personalia *rijal al-hadis*). Sedang penelitian ke sektor matan merupakan langkah lanjutan. Karenanya apabila diketahui secara meyakinkan bahwa kondisi sanad hadis sangat lemah, maka tidak perlu ditindak lanjuti dengan penelitian matan. Begitu pula sebaliknya, ketika sebuah sanad berkualitas sahih, maka hendaknya kritik matan tetap dilakukan untuk mendapatkan validitas dari kesahihan sanad hadis. Tujuan dari penelitian/ kritik hadis bukan untuk menggugat kebenaran informasi tentang validitas sebauh hadis, tetapi lebih terfokus pada kegiatan akademis terhadap kelayakan informasi hadis.

A. Pengertian Kritik Matan

Dalam literature Arab, kata kritik mempunyai persamaan arti dengan kata *naqd (tanqad)***,** yang secara etimologi diartikan dengan *tamyiz* (memisahkan), seperti contoh : **تمييزالدراهم واخراج الزيف منها** *(Dia telah memisahkan uang yang asli dan mengeluarkan yang palsu daripadanya),* ataupun dimaknai dengan **مناقشه**, apabila naqada ini

mengikuti wazan faa'ala seperti perkataan seseorang ناقدت قلانا (*ketika seseorang berdiskusi dengan si fulan tentang suatu perkara)*[1].

Dalam Al-Qur'an kata naqd secara khusus memang tidak ditemukan, akan tetapi al-Qur'an menyebutkan istilah ini dengan makna *muradhif(sinonim)*[2] dengan menggunakan kata yamiz (*mudhari' dari maza*), حتي يميزالخبيث من الطيب , yang berarti *"sehingga Dia memisahkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mu'min)" [QS. Ali Imran : 179)*[3]. Kemudian istilah inipun digunakan oleh Imam Muslim untuk memberi judul bukunya yang membahas metodologi kritik hadis dengan judul *at-Tamyiz*[4].

Sedangkan secara terminologi, kata naqd menurut ulama ahli hadis diartikan, تميزالاحاديث الصحيحه من الضعيفةوالحكم علي الرواة توثيفا وتجريحا (*sebuah usaha untuk memisahkan hadis-hadis yang sahih dari hadis-hadis yang da`if, sekaligus menetapkan pribadi para perawi hadis dari segi kesiqahannya(kepercayaanya) dan dari segi kejarhannya (kecacatannya)* [5]

Dengan Meneliti definisi ini, maka didapatkan bahwa pengertian naqd oleh ulama muhadditsin disamakan dengan *al-Jarh Wa at-Ta'dil* dari segi sanad.[6]Sedangkan yang

---

[1] Muhammad ibn. Mukarram Ibnu Manzhur, *Lisan al-Arab*, Juz II, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,{t.tp}), hlm.641

[2] `Aisyah bintu Syathi` tidak sependapat tentang adanya sinonim atau muradif. Alasanya, bahwa setiap kata mempunyai makna dan antara makna yang satu dengan makna yang lain mempunyai posisi tersendiri. Untuk lebih lanjut, misalnya dapat dilihat dengan penjabarannya tentang kata insan, nas serta kata basyar. Secara jelas ia memberikan karekteristik pengunaan dari masing-masing kata dengan mengunakan pendekatan filsafat bahasa(*lenguage of philosophy*). `Aisyah Abdurrahman (Bintusy-Syathi`), *Maqal fi Al-Insan Dirasah Qur`aniyyah*. Alih Bahasa: M. Adib Al-Arief. Manusia, *Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*(Yogyakarta: LKPSM, 1997), hlm.7-22.

[3] Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*(Surabaya: Jaya Sakti, 1989), hlm.107

[4] A. Yamin, *Metodologi Kritik hadis,*(Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992), hlm.82

[5] Muh. Musthafa al-A'dhami, *Manhaj an-Naqd 'Inda Muhadditsin Nasatuhu wa Tarikhuhu,* (Riyadh: Maktabah al-Kautsar, 1990), hlm.5

[6] Ibid.

berkaitan dengan matan lebih menekankan pada usaha untuk memberikan penilaian, apakah matan hadis tersebut mempunyai kualitas sahih atau da`if . Istilah al-Jarh Wa at-Ta'dil untuk kritik sanad ini lebih populer di kalangan ulama ahli hadis untuk menamakan ilmu yang berurusan dengan kritik hadis[7]. Sedangkan yang berkaitan dengan urusan kritik matan ulama hadis belum sepakat memberikan istilah yang baku.

Sedangkan istilah matan dalam beberapa literatur mempunyai kandungan makna yang berbeda dalam pengertian generik. Ada yang mengatakan bahwa kata matn dengan materi m-t-n, mempunyai pengetian tengah jalan, punggung bumi ataupun bumi yang keras dan tinggi. Kata matan bila dihubungkan dengan nama kitab, mempunyai pengertian meteri pokoknya, yang bukan merupakan syarah, hasiyah, maupun ta`liq[8]. Sedangkan kata matan bila dihubungkan dengan kata hadis mempunyai pengertian lafaz-lafaz hadis yang membentuk sebuah makna[9]. Sebagian Ulama yang lain ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan matan adalah sesuatu yang mengakhiri sanad dengan adanya bunyi ujaran.

Secara umum dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metodologi kritik matan adalah suatu ilmu tentang tata cara menyeleksi kandungan materi (matan) hadis sehingga dapat diketahui keshahihan dan kedhaifannya.

B. SEJARAH AWAL KRITIK HADIS

1. Masa Nabi Saw.

Jika kritik berarti upaya untuk membedakan antara apa yang benar dan yang salah, yang sahih dan yang da`if, maka kita dapat dikatakan bahwa kritik telah

---

[7] A. Yamin, Ibid.,

[8] Ibn. Manzur, Ibid., materi(m-t-n).

[9] Muhammad `Ajjaj Al-Qur'an-Khatib, *Usul Al-Hadis Ulumuh wa Mustalahuh*(Beirut: Dar Al-Fikr, 1979), hlm.32.

dimulai pada masa hidup Nabi. Pada masa itu, istilah kritik sangat sederhana dan belum tersistematis, sehingga kritik hanya bersifat legitimasi terhadap apa yang disampaikan Rasulullah dan sekaligus sebagai langkah konfirmasi terhadap riwayat yang telah diterima. Hal ini dapat dibuktikan dengan perkataan sahabat yang menyatakan *"pergi menemui Nabi untuk membuktikan sesuatu yang dilaporkan telah dikatakan Beliau".*

Sesungguhnya, pada tahap ini ia merupakan proses konfirmasi dengan tujuan agar kaum muslimin merasa tentram, sebagaimana dipaparkan oleh Al-Qur'an dalam kasus Ibrahim As[10]. Permintaan Nabi Ibrahim untuk diperlihatkan kepadanya bagaimana Allah menghidupkan orang mati bukanlah meragukan atas kemampuan dan kekuasaan Allah, tetapi agar hatinya lebih mantab (tentram) [QS. Al-Baqarah; 260].[11] Dimam ibn Tas'labah datang menemui Nabi dan bertanya : "Muhammad, utusanmu mengatakan kepada Kami begini dan begitu". Nabi menjawab : "Dia berkata benar"[12].

Juga ditemukan pembuktian atau penyelidikan yang dilakukan oleh Ali[13], Ubai ibn Ka'ab[14], Abdullah ibn Amr[15], Umar[16], Zainab istri Ibn Mas'ud[17]. Berdasarkan kejadian-kejadian ini, dapatlah dikatakan bahwa penelitian hadis atau dengan kata lain kritik hadis telah dimulai dalam bentuk yang sederhana di masa hidup Nabi.

Pada masa Nabi, kritik hadis seperti itu mudah sekali dilakukan, karena keputusan tentang otentitas sebuah hadis berada di tangan Nabi sendiri. Tetapi

---

[10] Muh. Musthafa al-A'zami,Ibid., hlm. 7

[11] Depag RI, op.cit., hlm. 65

[12] Imam Muslim, *Shahih Muslim, Kitab Iman,* Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr, tt), hlm.32. Lihat juga dalam *Shahih Bukhari*, *Kitab Ilmu,* Jilid I, (Beirut: Dar al-Fikr,tt) hlm.21

[13] Imam Nasai, *Sunan an-Nasai,*(Kairo: Musthafa al-Baby al-Halbi,1962), hlm. 111

[14] Ibn Hanbal, *Musnad Ibn Hanbal,* (Kairo: Musthafa al-Baby al-Halbi,1902), hlm.143

[15] Ibid., Muslim, *Kitab Musafirin…,* hlm.120

[16] Ibid., Bukhari, *Kitab Madhalim…,* Jilid II, hlm.103

[17] Ibid, *Kitab Zakat*, Jilid I, hlm.126

sesudah Nabi wafat, kritik hadis tidak dapat dilakukan dengan menanyakan kembali kepada Nabi, melainkan dengan menanyakan orang lain yang ikut mendengar hadis itu dari Nabi, seperti yang dilakukan Abu Bakar as-Shiddiq[18].

2. Masa Sahabat

Khalifah pertama, Abu Bakar Shiddiq, adalah sahabat yang kali pertama merintis kegiaatan kritik hadis[19]. Pada perkembangan berikutnya metode kritik hadis dilanjutkan oleh khalifah berikutnya, yaitu khalifah `Umar ibn Khattab[20] dan `Ali ibn Abi Talib[21]. Hal yang serupa dilkukan pula oleh sahabat-sahabat Nabi lainnya, antara lain: Aisyah[22] dan Ibnu Umar.[23]

---

[18] Ali Musthafa Ya'qub, *Kritik Hadis*¸(Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 2

[19] Menurut Muhammad ibn. Ahmad az-Zahabi, Abu Bakar merupakan sahabat Nabi yang pertama-pertama menunjukkan kehati-hatian dalam meriwayatkan hadis. Muhammad ibn. Az-Zahabi, *kitab tazkirat alHuffaz*(Hybereed: The Dairat`l Ma`arif-il Osmania, 1965), Juz. I, hlm. 2. Pernyataan az-Zahabi didasarkan atas pengalaman Abu Bakar ketika menghadapi persoaaln waris untuk seorang nenek. Periwayatan hadis pada masaKhalifah Abu Bakar dapat dikatakan belum merupakan kegiatan yang menonjol dikalangan umat Islam . Walaupun demikian dapat dikemukan, bahwa sikapt Umat Islam dilam periwayatan hadis tampat tidak jauh berbeda dengan sikap Abu Bakar, yakni sangat berhati-hati. Dlam hal ini, selain melihat pada periwayat yang meriwayatkan hadis sebagai obyek penelitian, akan tetapi perhatiannya terhadap meteri(matan) juga sangat ditekankan,

[20] Pada mas `Umar ini, periwayatan hadis sangat terbatas, akan tetapi bila dibandingkan dengan periwayatan hadis pada masa Abu Bakar, jumlah periwayatan pada masa ini lebih banyak. Umar baru menerima hadis Nabi apabila matan hadis tersebut sudah dibandingkan dengan riwayat hadis dari periwayat hadis yang lainhya. Kebijaksaan `Umar melarang para sahabat Nabi memperbanyak periwayatan Nabi Hadis, sesungguhnya tidaklah berarti bahwa `Umar sama sekali melarang para sahabat meriyatkan hadis Nabi. Larangan `Umar tampaknya tidak tertuju periwayatan hadis itu sendiri, akan tetapi dimaksudkan: (a) agar masyarakat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis; (b)agar perhatian masyarakat terhadap Al-Qur'an tidak terganggu.

[21] Pada masa ini, sumpah menjadi obyek yang sangat signifikan dalam periwayatan hadis. Seorang yang meriwayatkan hadis(matan) terlebih dahulu bersumpah untuk menentukan validitas dari hadis yang disampaikan.Beliau juga banyak meriwayatkan hadis, selain dalam bentuk lisan juga dalam bnentuk tulisan(catatan). Hadis yang berupa catatan isinya berkisar tentang: (1) hukuman denda(diyat); (2) pembebasan oarang Islam yang ditawan oleh orang kafir dan; (3) larangan melakukan hukum kisas(*qishash*) terhadap orang Islam yamg membunuh orang kafir.

[22] Sebauh kasus tentang kritik matan sekaligus kritik sanad yang dilakukan oleh `Aisyah adalah sikap `Aisyah ketika mendengar hadis yang menyatakan bahwa orang mati diazab karena tanggisan keluarganya terhadapnya. Ia menolaknya, bahkan kemudian ia bersumpah bahwa Nabi saw. Tidak perna mengucapkan hadis tersebut. Bahkan kemudian ia menjelaskan alasan penolakannya dengan berkata:" adakah kalian lupa akan firman Allah SWT., Tidaklah seseorang menanggung dosa orang lain…(Al-An`am:164)". Hadis ini, adalah hadis yang kontroversial dikalangan ulama hadis, dan multi interpretasi dikalangan mereka. Untuk lebih kongritnya lihat pada: Muhammad Al-Ghazali, *As-Sunnah An-Nabawiyyah Baina ahl Al-Fiqh wa Ahl Al-Hadis.* Alih Bahasa: Muhammad Al-Baqir, *Studi Kritis Atas Hadis Nabi saw. Antara Pemahaman tekstual dan kontekstual*(Bandung: Mizan,1994), hlm.31-32.

[23] A. Yamin, Ibid. hlm. 83

Di kalangan sahabat, tidak ada seorang sahabat yang berbuat bohong[24] kepada hadis Nabi saw. Mereka terkenal dengan kesetiaan dan keikhlasannya dalam menyebarkan Islam dan berdakwah bersama Nabi. Sehingga mereka pun diserahi amanat untuk meneruskan agama ini dan menyampaikan kepada umat sesudahnya.

Sesuatu yang berbeda antara Nabi dan sahabat itu adalah sahabat adalah manusia biasa yang tidak terjaga dari dosa, sedangkan Nabi adalah manusia pilihan yang selalu terjaga dari dosa *(ma'shum).* Sehingga ketika sebagian sahabat mencurigai*(wahm)* terhadap periwayatan suatu hadis oleh sahabat lain adalah merupakan tindakan yang wajar. Sikap yang responsif yang dilakukan para sahabat untuk meluruskan *(menshahihkan)* atas informasi tersebut[25] adalah merupakan usaha untuk menjaga kemurnian hadis Nabi dari kejanggalan dan kecacatan.

Pengecekan hadis yang dilakukan para sahabat itu bukan karena mereka curiga terhadap pembawa berita *(rawi)* bahwa ia berdusta. Melainkan semata-mata untuk meyakinkan bahwa berita atau hadis yang berasal dari Nabi saw. benar-benar ada. Karenanya pengecekan seperti itu sangat sedikit dan lingkupnya terbatas[26].

---

[24] Ada perbedaan pendapat dikalangan ulama hadis tentang keadilan sahabat dan pertanyaan yang muncul adalah apakh semua sahabat itu dapat dikatakan adil. Ada beberapa pendapat yang berkembang diantara ahli hadis antara lain: (1) Keadilan sahabat perlu dievaluasi kembali, sebagaimana halnya membahas keadilan orang-orang yang hidup sesudah mereka, sewaktu menerima riwayat hadis; (2) Sahabat senantiasa dinilai adil, sehingga pertentangan atau fitnah yang timbul itu mengharuskan kita mengevalusi kembali keadilan mereka dalam hal menerima riwayat dari mereka; (3) Mereka yang menentang `Ali dipandang fasiq dan ditolak riwayat dan kesaksiannya.Alasannya, mereka telah menentang kekhalifahan yang sah(pendapat Mu`tazilah) (4)Pendapat Jumhur Ulama' mengatakan bahwa seluruh sahabat adalah adil baik setelah atu sebelum terjadinya fitnah. Konsekwensi dari pendapat yang terakhir ini adalah semua sahabat berada dalam taraf dabit dan semua hadis yang bersumber dari mereka dapat dijadikan hujjah, disamping kebal terhadap ta`dil dan tarjih. Muhammad 'Ajjâj al-Khattîb, *'Usûl al-Hadîs 'Ulûmuh wa Mustalahuh* (Beirut: Dâr al-Fikr, 1989), hlm.292-293; Jalâluddin `Abd. Ar-Rahmân ibn. Abî Bakr as-Suyutî, *Tadrîb ar-Râwî fî Syarh Taqrîb an-Nawâwî* (Beirut: Dâr Ihyâ' as-Sunnah an-nabawiyyah), Jlid.III, hlm. 100; Abû Rayyah, Mahmûd, *'Adwâ 'alâ as-Sunnah al-Muhammadiyyah au Difâ` 'An al-Hadîs(*Makar: Dâr al-Ma'ârif, [t.tp.]), hlm. 344.

[25] Shalahuddin ibn Ahmad al-Adlabi, *Manhaj Naqd Matn 'Inda Ulama alMuhadditsin an-Nabawi*, (Beirut: Dar al-Afaq al Jadidah, tt), hlm. 68

[26] Muh. Musthafa al-A'dhami, op. cit. hlm.10

Seiring dengan tersebarnya Islam, hadis Nabi juga mulai tersebar. Sebagaimana dilakukan banyak sahabat yang terus-menerus menyiarkan pengetahuan tentang sunnah, disamping ada tuntutan untuk berperang. Juga kepedulian Umar ibn Khattab yang mengirim guru-guru al-Qur'an dan sunnah ke propinsi-propinsi pinggiran dalam jumlah yang cukup besar menjadi faktor yang mendorong tersebarnya hadis Nabi ini[27].

Dalam setiap penyebaran hadis didunia Islam, masyarakat menghadapi kejadian-kejadian besar dan penting dan terjadi pula pergolakan-pergolakan besar pada masa seperempat abad setelah wafatnya Nabi, seperti fitnah pembunuhan Usman dan peperangan antara Ali dan Mu’awiyah yang menimbulkan perpecahan di kalangan kaum muslimin. Sehingga memungkinkan sekali timbulnya kekeliruan dan praktek-praktek pemalsuan hadis, demi usaha untuk mengangkat atau menurunkan citra kelompok tertentu dalam pergulatan politik. Karena untuk memperoleh legitimasinya, masing-masing kelompok itu mencari dukungan dari hadis Nabi saw. Apabila hadis yang dicari tidak diketemukan, mereka kemudian membuat hadis palsu. Dengan demikian, konsekuensinya bahwa kebutuhan akan kritik pun menjadi sebuah keniscayaan.

3. Masa Tabiin

Pada tahap ini, kecenderungan umum dalam pelajaran hadis menjadi lebih ketat. Madzhab-madzhab kritik hadis regional pun muncul. Dua madzhab utama di masa itu, adalah *madzhab Madinah dan madzhab Iraq*[28].

---

[27] Drs. A. Yamin, op.cit. hlm. 84

[28] Ibid., Muh. Musthafa al-A’dhami, . hlm.11

Menurut Ibn Hibban, sesudah masa `Umar dan `Ali datanglah era Tabi`in dari ulama Madinah dalam kritik hadis, seperti Ibn Musayyab, Al-Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakar, Salim ibn `Abdullah ibn `Umar, `Ali ibn Husain `Ali, Abu Salamah ibn `Abdurrahman, `Abdullah ibn `Abdullah ibn Utbah, `Urwah ibn al-Zubair, Abu Bakar ibn Abdurrahman ibn Haris, Sulaiman ibn Yasar. Mereka termasuk ulama generasi abad pertama Hijriah, meskipun sedikit diantaranya hidup hingga dasawarsa pertama abad kedua. Di kemudian hari, di daerah Madinah terdapat tiga ulama: Az-Zuhri, Yahya ibn Sa'id, Hisyam ibn `Urwah, Sa'id ibn Ibrahim. Yang termasyhur diantara mereka bertiga adalah az-Zuhri.

Sementara di Iraq, ahli-ahli kritik hadis aktif pada abad pertama, yang terutama diantara mereka adalah Hasan Bisri, Thawus, Sa'id ibn Jubair, Ibrahim an-Nakha'I, dan al-Sya'bi. Semua ulama Iraq ini termasuk dalam angkatan abad pertama Hijriah, meskipun sebagian dari mereka hidup hingga dasawarsa pertama abad kedua. Sesudah mereka, muncul nama-nama Ayyub al-Sakhtiyani dan Ibn 'Awn. Mereka termasuk dalam angkatan paruh ketiga pertama abad kedua Hijriah.[29]

C. PERKEMBANGAN KRITIK HADIS

Setelah periode abad kedua dan ketiga Hijriah, kritik hadis memasuki tahap baru. Meskipun praktek melakukan perjalanan untuk memperoleh hadis atau sunnah Nabi telah dimulai pada masa hidup Nabi, dan sesudah itu banyak sahabat dan tabiin yang melakukan perjalanan, namun perjalanan ilmiah mereka tidak bisa dibandingkan dengan perjalanan-perjalanan yang dilakukan oleh para ulama abad kedua dan ketiga Hijriah. Semangat perjalanan ilmiah ini dilukiskan oleh ucapan Yahya ibn Main sebagai berikut : " Ada empat macam manusia yang tidak pernah dewasa dalam hidup mereka, satu

[29] Ibid, hlm. 11-13

diantaranya adalah orang yang menuliskan hadis di kotanya sendiri dan tidak pernah melakukan perjalanan untuk tujuan tersebut”[30].

Dengan demikian, sejak abad kedua hingga beberapa abad sesudahnya, tuntutan umum bagi seorang pengkaji hadis adalah melakukan perjalanan yang ekstensif untuk mempelajari hadis. Karena ulama-ulama generasi awal kebanyakan belajar dari para ulama di daerah mereka sendiri, maka kritik mereka hanya terbatas pada daerah mereka saja. Tetapi orang-orang mulai mempelajari hadis dari ratusan dan ribuan syaikh di seluruh dunia Islam, maka kritik mereka tidak lagi terbatas pada ulama-ulama di daerah mereka saja, tetapi mereka mulai meneliti dengan cermat ulama dan hadis-hadis mereka secara umum.

Diantara kritikus-kritikus hadis yang paling masyhur pada abad kedua Hijriah adalah : Sufyan al-Tsauri (Kuffah), Malik ibn ‘Anas (Madinah), Syu’bah (Wasit), al-Auza’i (Beirut), Hammad ibn Salamah (Basrah), al-Laits ibn Sa’adalah (Mesir), Hammad ibn Zaid (Basrah), Ibn ‘Uyainah (Makkah), `Abdullah ibn Mubarak (Merv), Yahya ibn Sa’id al-Qaththan (Basrah), Waqi’ ibn al-Jarrah (Kuffah), Abdurrahman ibn Mahdi (Basrah), dan as-Syafi’I (Mesir). Tetapi yang paling masyhur dari mereka semua adalah Syu’bah, Yahya ibn Sa’id dan Ibn Mahdi. Syu’bah adalah guru Yahya ibn Sa’id al-Qaththan.

Para ulama tersebut diatas selanjutnya mempunyai sejumlah murid di bidang kritik hadis, tetapi yang paling berbakat diantaranya adalah : Ibn Hanbal (Baghdad), Yahya ibn Ma’in (Baghdad), Ali ibn al-Madani (Basrah), Abu Bakr ibn Abi Syaibah (Wasith), Ishaq ibn Ruwaihi (Merv), Abdullah ibn `Umar al-Qawariri (Basrah), Zuhair ibn Harb (Baghdad). Diantara mereka ini, tiga yang pertama adalah yang paling terpandang di lapangan kritik hadis.

---

[30] Ibid, hlm. 14-15

Murid-murid mereka yang paling masyhur adalah al-Dhuhali, adalah-Darimi, Abu Zur'ah ar-Razi, al-Bukhari, Muslim ibn Hajjaj an-Naisaburi, dan Ibn 'Asy'ats as-Sijistani.[31]

Betapapun, sementara pakar ilmu-ilmu hadis menilai bahwa abad pertama hijriyah merupakan periode pertumbuhan ilmu-ilmu hadis. Sementara sejak awal kedua sampai awal abad ketiga dinilai sebagai periode penyempurnaan. Sedangkan masa berikutnya, sejak awal ketiga sampai abad pertengahan abad keempat merupakan masa pembukuan.pada masa ini para ahli hadis mulai membukukan ilmu-ilmu hadis, meskipun secara parsial. Misalnya, Yahya ibn Main menulis *tarikh al-Rijal*, Ahmad ibn Hanbal menulis *al-'Ilal wa Ma'rifah al-Rijal*, Muh ibn Saad menulis *al-Thabaqat al-Kubra*, Ibn Abi hatim ar-Razi, menulis buku kritik terhadap rawi-rawi hadis, berjudul *al-Jarhu wa al-Ta'dil*, sementara Ibnu Hibban menulis *Kitab al-Majruhin*, sedang Imam Bukhari menulis *al-Tarikh al-Kabir*, dan masih banyak yang lainnya[32].

Dengan melihat beberapa kritikus hadis, dapat diperoleh sebuah pengertian bahwa sejarah perkembangan dari kritik hadis senantiasa berkembang berrdasarkan pergeseran pada tempus dan lokus yang ada. Kritik hadis dalam pengertian yang utuh tidak tertuju pada kritik sanad saja, akan tetapi secara bersamaan juga melibatkan kritik matan. Bukti-bukti telah menunjukkan bahwa selain tes terhadap kredibilitas seorang rawi, mereka juga medeteksi pada materi yang disampaikan. Hanya saja, perkembangan kritik sanad lebih dahulu tertadwinkan daripada matan. Sehingga banyak dijumpai tentang karya-karya yang berkaitan dengan kritik sanad daripada kritik matan.

Sejauh pengamatan peneliti bahwa kritik matan secara sistematis(terbukukan) pada masa awal tidak diketemukkan. Akan tetapi tradisi(baca: budaya lisan) telah ada sejak

[31] Ibid, hlm. 15-17
[32] Ali Musthafa Ya'qub, op.cit, hlm.4-5

zaman pertama, yaitu zaman Rasulullah. Namun pada perkembangan berikutnya, ambillah, Imam Syafi`i(Abad 2H) telah menyusun sebuah kitab yang menjelaskan tentang anomali-anomali matan hadis. Secara tegas ia menjelaskan betapa banyak hadis yang mengalami kesamaran makna, sehingga memungkin terjadinya keausan pada hadis Nabi. Kemudian secara sistematis ia memberikan penjelasan yang signifikan sehingga hadis dapat berjalan seiring dengan penafsiran zaman[33].

Dengan lahirnya karya Imam Syafi`I, semakin menjamur pula karya –karya lain yang berkaitan dengan kritik matan. Bahkan pada perkembangan yang paling mutakhir, kritik matan semakin mendapatkan tempat dihati para simpatisan kajian hadis Nabi, baik itu melalui tesis, diisertasi ataupun karya bebas yang tidak mengikat.

---

[33]. Abû ‘Abdullah Muhammad ibn Idrîs as-Syâfi’î, *Ikhtilaf Al-Hadis*(Beirut: Dar Al-Kutub Al-Qur'an-`ILmiyyah, 1979), hlm. 12.